

Pembelajaran Berbasis Budaya Cirebon di Satuan PAUD: Implementasi dan Tantangan

Yayu Mega Purnamasari

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: yayumega@syekhnurjati.ac.id

Ayu Vinlandari Wahyudi

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: ayuvinlandari@syekhnurjati.ac.id

Article received: 19 February 2025, Review process: 03 Maret 2025,

Article Accepted: 10 Maret 2025, Article published: 31 March 2025

ABSTRACT

Regional culture-based learning has an important role in introducing the value of local wisdom. Early childhood education is a place to instill the value of local wisdom and introduce regional culture for early childhood, including Cirebon culture, which has plural arts, culture, and traditions. This study aims to analyze the implementation of Cirebon cultural learning in Early Childhood Education units, which consists of strategies, methods, media, and obstacles faced by educators in integrating local cultural learning into the curriculum. The study used descriptive quantitative and qualitative methods with data collection techniques in the form of questionnaires with a total of 24 respondents from 15 schools in Cirebon. The results showed that the implementation of Cirebon cultural learning has been done in all Early Childhood Education units, but not intensely done. This is due to several obstacles that occur such as lack of child interest, lack of human resources, and lack of media in implementing Cirebon culture. The types of Cirebon culture introduced to children include traditional dance, typical food, history, language, and Cirebon tourism. The media used in introducing Cirebon culture is through the internet, posters, books, pictures, videos, and study tours. Thus, support is needed from various parties, including government, academics, and the community in strengthening regional culture-based education in Early Childhood Education units.

Keywords: *Cirebon Cultural Learning, Early Childhood Education*

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis budaya daerah memiliki peranan penting dalam memperkenalkan nilai kearifan lokal. Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah wadah dalam menanamkan nilai kearifan lokal dan memperkenalkan budaya daerah bagi anak usia dini, termasuk budaya Cirebon, yang memiliki seni, budaya, dan tradisi yang majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran budaya Cirebon di satuan PAUD, yang terdiri dari strategi, metode, media, serta hambatan yang dihadapi oleh pendidik dalam

mengintegrasikan pembelajaran budaya lokal ke dalam kurikulum. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket dengan jumlah responden 24 dari 15 sekolah di Cirebon, analisis deskriptif dengan persentasi digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran budaya Cirebon sudah dilakukan di seluruh satuan PAUD, namun belum secara intens dilakukan. Hal tersebut dikarenakan beberapa hambatan yang terjadi seperti halnya kurangnya minat anak, kurangnya sumber daya manusia, serta kurangnya media dalam mengimplementasikan budaya Cirebon. Jenis-jenis budaya Cirebon yang dikenalkan pada anak antara lain tari tradisional, makanan khas, sejarah, bahasa, dan pariwisata Cirebon. Media yang digunakan dalam memperkenalkan budaya Cirebon yakni melalui internet, poster, buku, gambar, video, dan studi wisata. Dengan demikian, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan Masyarakat dalam penguatan pendidikan berbasis budaya daerah di satuan PAUD.

Kata Kunci: Pembelajaran Budaya Cirebon, Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki berbagai ciri khas dari setiap daerahnya (Antari Swandewi, 2019; Dewi et al., 2021; Santoso et al., 2023). Ciri khas yang berbeda-beda tersebut menjadi sebuah aset unggul yang memiliki kemajemukan baik dari bahasa, seni, tradisi, budaya, cerita rakyat, serta-nilai-nilai budaya luhur (Jebaru Adon, 2021). Kemajemukan negara Indonesia yang dimiliki perlu terus dilestarikan secara turun temurun sebagai salah satu upaya dalam menjaga identitas bangsa. Budaya merupakan warisan leluhur yang mencakup nilai-nilai sreta tradisi dan menjadi landasan dalam membentuk karakter dan identitas individu (Solissa, dkk., 2024). Budaya merupakan karya manusia yang dihasilkan guna megembangkan sikap dan karakter individu bagi kehidupan melalui proses komunikasi dan belajar untuk kelangsungan hidupnya (Yunus, 2013). Berbagai nilai-nilai budaya yang erat dengan norma dan aturan-aturan tertentu sangat perlu ditanamkan, agar nilai-nilai tersebut dapat melekat pada kepribadian individu yang kelak akan menjadi masyarakat suatu daerah. Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan berbagai ragam budaya kepada generasi penerus bangsa yang dimulai sejak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi utama pada sistem pendidikan, dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak (Latief, 2020; Nuragnia et al., 2021). PAUD berfungsi untuk membangun wawasan kebangsaan yang multicultural, membangun peradaban bangsa yang berbudaya luhur, dan membangun sikap anak usia dini yang kreatif, mandiri, cerdas, sehingga mampu berdampingan dengan bangsa lain di masa yang akan datang (Salam, dkk., 2022). Salah satu upaya dalam memperkenalkan budaya yakni dengan mengimplementasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran di satuan PAUD. Pembelajaran terkait budaya lokal ini tidak hanya menjadi sarana untuk memperkenalkan kearifan lokal, tetapi juga sebagai alternatif untuk menanamkan nilai moral, sosial, etika, dan estetika kepada anak usia dini. Budaya lokal daerah yang tersebar di seluruh Indonesia sangat berpotensi untuk dapat

diintegrasikan dalam pembelajaran, karena budaya daerah Indonesia memiliki keunikannya tersendiri, salah satu contoh yakni budaya Cirebon.

Cirebon merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki kebudayaan yang unik. Masyarakat Cirebon adalah masyarakat yang plural serta hidup berdampingan secara rukun dan menjalankan nilai-nilai budayanya sendiri, sehingga memunculkan budaya baru sebagai hasil akulturasi dari berbagai budaya. Hal tersebut menunjukkan sisi masyarakat Cirebon yang heterogen dan memiliki suatu kebudayaan yang khas (Rusydi, 2014). Selain itu, Cirebon memiliki kekayaan warisan budaya yang dapat dijadikan media serta sumber pembelajaran yang menarik bagi anak. Budaya lokal Cirebon mencakup beberapa cabang seni, baik dari seni tari, seni musik, seni rupa, serta seni pertunjukan. Cirebon memiliki Sejarah, bahasa, teknologi, serta pariwisata yang beragam yang mengandung nilai-nilai filosofis. Implementasi budaya Cirebon ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi dalam mengenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada generasi muda dari sejak dini.

Namun, pada realitanya, implementasi budaya Cirebon bukanlah tanpa tantangan, di era reformasi digital pengaruh budaya kearah modernisasi secara tidak langsung membentuk perubahan pada masyarakat luas khususnya generasi muda (Rais, Nurlaila SC. Dien, MMJ. Dien, 2018). Perubahan ini memberikan dua dampak sekaligus yakni sisi negatif dan sisi positif. Dari sisi positif yakni para generasi muda mampu memberikan apresiasi terhadap budaya lain, yang tentunya memberikan manfaat baik dalam peningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap, khususnya toleransi terhadap berbagai budaya lain. Sisi negatif yang menjadi tantangan para proses pelestarian budaya yakni para generasi muda memiliki minat yang kurang terhadap budaya lokal atau bahkan tidak mengenal budaya lokal daerahnya sendiri. Para generasi muda dalam hal ini lebih tertarik dengan budaya-budaya global yang tentunya mudah mereka akses melalui dunia digital (Hidayat & Maesyarah, 2020).

Beberapa tantangan lain seperti halnya munculnya kesulitan untuk mengkondisikan kelas yang dialami oleh pendidik, kurangnya minat anak terhadap budaya lokal, keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal, keterbatasan pemahaman pendidik terkait materi budaya lokal, dan tentunya kurangnya kesadaran akan pentingnya pembelajaran berbasis budaya yang diterapkan di dunia pendidikan, khususnya PAUD. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap urgensi implementasi budaya Cirebon di satuan PAUD, memberikan referensi terkait strategi dan alternatif yang digunakan guna mengatasi berbagai tantangan yang terjadi. Dengan demikian, satuan PAUD dapat menjadi wadah yang tidak hanya mengemabangkan intelektual anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang kelak menjadi identitas mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif menggambarkan fenomena secara detail serta informasi kejadian secara sistematis, factual dan akurat mengenai populasi tertentu (Yusuf, 2017). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana implementasi budaya Cirebon diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini. Data dikumpulkan dengan pendekatan survey menggunakan angket yang

disebarkan melalui platform google form, angket berisikan pertanyaan terbuka maupun tertutup. Adapun kisi-kisi instrumen digambarkan pada Tabel 1. Responden pada penelitian ini terdiri dari 24 subjek yang merupakan guru pada 15 sekolah yang tersebar di wilayah Cirebon, subjek ditetapkan berdasarkan kriteria pemilihan tertentu, dengan pertimbangan subjek merupakan guru pada sekolah di Cirebon, serta memiliki latar belakang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan triangulasi data.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Implementasi Budaya Cirebon

Implementasi Budaya	
1	Pengetahuan mengenai budaya
2	Implementasi budaya Cirebon
3	Jenis media yang digunakan
4	Jenis-jenis budaya yang dikenalkan
Tantangan Implementasi Budaya Cirebon	
5	Frekuensi pembelajaran budaya Cirebon
6	Tantangan Guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggali sejumlah pertanyaan penelitian terkait implementasi pembelajaran budaya Cirebon pada satuan PAUD, dapat dilihat pada table 1. dan digambarkan sebagai berikut

Implementasi Budaya Cirebon di PAUD

Pertanyaan pertama mengenai pengetahuan guru-guru terkait dengan budaya Cirebon, hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan guru telah mengetahui kebudayaan Cirebon. Tingkat pengetahuan ini dapat menjadi landasan pembelajaran berbasis budaya Cirebon yang lebih optimal, di mana tingkat pengetahuan guru dapat mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan maksimal (Rejeki & Suwardi, 2021). Selanjutnya, secara keseluruhan guru juga menerapkan implementasi budaya Cirebon.

Tabel 2. Pengetahuan Guru

	N	Total	Persentase
Pengetahuan guru	24	24	100%
Implementasi Budaya Cirebon	24	24	100%

Peneliti juga mengkaji terkait dengan jenis-jenis kebudayaan yang diajarkan pada anak usia dini, dalam hal ini responden memiliki jawaban yang bervariasi. Berdasarkan data tabel 3. Diperoleh bahwa makanankhas Cirebon menjadi materi yang paling sering diajarkan pada anak usia dini dengan tingkat persentase sebanyak 91,7%. Hal ini menunjukkan bahwa makanan Cirebon memiliki makna yang mendalam, selaras dengan penelitian (Susanti et al., 2025; Wahyuni & Eliza, 2022). Bahwa makanan tradisional merupakan salah satu identitas budaya yang

mudah dikenalkan sejak dini karna berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak. Makanan khas suatu daerah memberikan gambaran secara umum terkait dengan kekayaan serta sejarah kebudayaan di suatu daerah, khususnya Cirebon (Bahtiyar dan Fahmi, 2017). Selanjutnya tarian Cirebon dan budaya dengan persentase 58,3%, ini menunjukkan bahwa seni tari masih cukup mendapatkan perhatian dan dilestarikan, mengingat bahwa tarian Cirebon yang beragam tidak hanya sebagai fungsi hiburan saja namun juga dalam menanamkan nilai-nilai lainnya seperti budaya, karakter dan ciri khas Cirebon (Aditya & Ramadhan, 2024). Tarian Cirebon dapat dijadikan sebagai media pembelajaran anak usia dini, sebagai contoh Tari Topeng Cirebon. Tari Topeng Cirebon terdiri dari 5 jenis tari, yang dikenal dengan 5 *wanda*, yakni Tari Topeng Panji, Tari Topeng Samba, Tari Topeng Rummyang, Tari Topeng Tumenggung, dan Tari Topeng Klana. Kelima Tari Topeng tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda, yang mana beberapa karakter tersebut dapat menjadi alternatif dalam penanaman karakter anak usia dini. Selain itu, terkait pariwisata Cirebon diperoleh presentasi sebanyak 50%. Cirebon memiliki potensi pariwisata yang melimpah, diantaranya destinasi wisata budaya dan wisata religi. Wisata budaya dan religi di Cirebon merupakan warisan leluhur yang kaya akan nilai-nilai filosofis, karena erat kaitannya dengan Sejarah Cirebon (Hariyanto, 2016).

Adapun materi Sejarah memperoleh persentase 16,7%, hal ini dikarenakan budaya merupakan Bahasa Cirebon memiliki Tingkat persentase yang lebih rendah dari yang lainnya, mengingat pengenalan Sejarah pada anak usia dini seringkali menghadapi tantangan seperti keterbatasan media dan metode, sehingga dibutuhkan inovasi yang mudah dipahami anak. Sejarah Cirebon merupakan dasar dari seluruh komponen budaya di Cirebon. Sejarah Cirebon mencakup sejarah Kerajaan pra Islam dan Sejarah Kerajaan Islam Cirebon. Cirebon berada di perbatasan Jawa dan Sunda yang menyebabkan adanya akulturasi budaya baik dari budaya Jawa dan Sunda, serta dari Cina, Arab, dan India (Muffid, dkk., 2014). Hal tersebut dikarenakan Cirebon merupakan sebuah daerah otonom yang memiliki potensi ekonomi tinggi. Cirebon merupakan kota Pelabuhan yang menjadi pintu gerbang arus perdagangan (Erwantoro, 2012). Selanjutnya Bahasa memperoleh persentase 4,2%. Bahasa Cirebon merupakan perpaduan dari dua dialek bahasa, yakni bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Namun pada kenyataannya Cirebon memiliki *genre* bahasa tersendiri, sehingga tidak dapat disebut sebagai bahasa Sunda maupun bahasa Jawa (Rosidin dan Syafa'ah, 2016). Dengan demikian, bahasa Cirebon ini memiliki keunikan yang harus terus dilestarikan oleh generasi penerus bangsa, sebagai pengakuan bahasa Ibu dari daerah Cirebon. Item budaya lainnya seperti batik, kerajinan juga jarang dikenalkan pada anak usia dini dengan perolehan persentase 4,2%. Namun, beberapa komponen budaya tersebut sangat perlu dikenalkan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan baik dalam batik maupun kerajinan tangan lainnya memiliki nilai filosofis yang tinggi yang dapat dimaknai oleh anak usia dini di kemudian hari.

Tabel 3. Jenis-jenis Budaya Cirebon yang dikenalkan di PAUD

Item	N		
Tarian Cirebon	24	14	58,3%
Makanan	24	22	91,7%

Cirebon			
Sejarah	24	4	16,7%
Budaya	24	14	58,3%
Pariwisata	24	12	50%
Bahasa	24	1	4,2%
Lainnya	24	1	4,2%

Selanjutnya, terkait dengan sumber belajar yang digunakan dalam implementasi pembelajaran kebudayaan Cirebon, digambarkan pada table 4.

Tabel 4. Jenis Media yang digunakan

Item	N	Total	Persentase
Internet	24	11	45,8%
Poster	24	5	20,8%
Gambar	24	19	79,2%
Buku	24	5	20,8%
Video	24	15	62,5%
Makanan	24	1	4,2%
Study lapangan	24	1	4,2 %
Praktik	24	1	4,2%
Tari	24	1	4,2%

Hasil menunjukkan media yang sering kali digunakan yakni media gambar dengan perolehan skor 79,2% dan video 62,5%, Internet 45,8%, Poster 20,8%, adapun media yang jarang digunakan diantaranya tari, praktik, makanan dan study lapangan dengan perolehan persentase 4,2%.

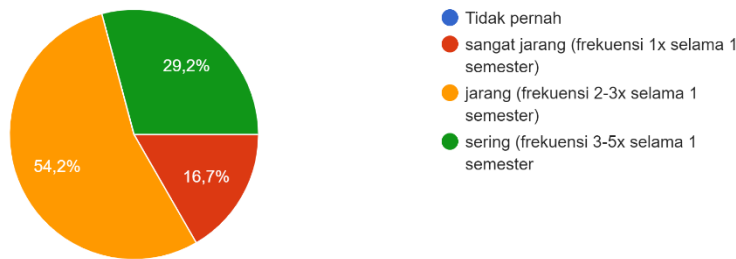
Dari data tersebut media dan video merupakan media yang sering kali digunakan, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa media visual seperti gambar dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pelajaran (Indah Herawati, 2023), utamanya bagi anak usia dini yang masih berada pada fase konkret sehingga kebudayaan yang merupakan materi abstrak dapat lebih mudah disampaikan (Suwardi et al., 2016). Selanjutnya, penggunaan internet juga memperoleh hasil yang signifikan, dalam hal ini internet menyediakan akses dan berbagai informasi seperti kebudayaan Cirebon, namun penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang diakses memiliki kredibilitas yang tinggi.

Namun, media seperti poster pada hasil di atas kurang dimanfaatkan dengan baik, hal ini bersinggungan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa poster sebagai media yang dapat mempermudah informasi pada peserta didik (Suwardi et al., 2016). Lebih lanjut, media yang melibatkan pengalaman langsung seperti study lapangan, tari, praktik masak memiliki persentase yang rendah, sementara itu dalam referensi lain dikatakan bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi anak usia dini (A, 2021; Cahyani Kusuma et al., 2023) Dari hasil di atas secara keseluruhan, penggunaan media pembelajaran berbasis budaya khususnya kebudayaan Cirebon sangat penting, penggunaan berbagai jenis media dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi peserta didik,

namun menarik, di mana dengan penggunaan multimedia pada proses belajar dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa (Supriyono, 2018).

Tantangan Pengenalan Budaya Cirebon

Selanjutnya peneliti mengkaji mengenai tantangan apa saja yang dihadapi guru dalam mengenalkan budaya Cirebon pada jenjang PAUD. Untuk itu, peneliti meninjau terlebih dahulu frekuensi pengenalan budaya Cirebon pada satuan PAUD.



Gambar 1. Frekuensi Pengenalan budaya Cirebon di PAUD

Dari data yang dapat dilihat pada gambar 1. Bahwa sebanyak 54,2% responden jarang mengenalkan budaya Cirebon, 29,2% sering dengan frekuensi 3-5 kali selama satu semester, dan 16,7% sangat jarang dengan frekuensi 1 kali selama satu semester. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hambatan dalam implementasi penerapan budaya Cirebon dalam satuan PAUD, perlu adanya integrasi materi kebudayaan lokal ke dalam kurikulum PAUD dan secara konsisten dikenalkan pada anak.

Kendati demikian, responden beranggapan bahwa anak-anak tertarik untuk mempelajari budaya Cirebon. Namun, dalam pengenalannya, pendidik tidak luput dari tantangan dan hambatan, diantaranya sulitnya mengkondisikan anak 54,2%, media pembelajaran yang kurang memadai 66,7%, anak-anak tidak tertarik 20,8%, kurangnya pengetahuan pendidik 8,3% dan lainnya 4,2%.

Tabel 5. Kendala yang dihadapi guru

Item	N	Total	Persentase
Sulitnya mengkondisikan anak	24	13	54,2%
Anak tidak tertarik	24	5	20,8%
Media Pembelajaran	24	16	66,7%
Kurangnya pengetahuan pendidik	24	2	8,3%
lainnya	24	1	4,2%

Meskipun responden beranggapan bahwa anak-anak tertarik untuk mempelajari budaya Cirebon, pendidik tetap menghadapi berbagai tantangan dalam pengenalannya. Berdasarkan hasil penelitian, tantangan utama yang dihadapi adalah sulitnya mengkondisikan anak, yang mencapai 54,2%. Faktor ini juga didukung dengan kendala pada media pembelajaran yang kurang menarik bagi anak-anak dengan perolehan persentase 66,7%, hal ini berkaitan. Menurut penelitian oleh Supriyadi (2020), anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga diperlukan pendekatan interaktif dan menyenangkan dalam mengajarkan budaya.

media pembelajaran yang kurang memadai menjadi hambatan terbesar dengan persentase 66,7%. Ketersediaan alat peraga, buku, serta sarana pendukung lainnya sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengajaran budaya kepada anak usia dini (Yulianti, 2021). Peningkatan fasilitas pendidikan serta penyediaan materi yang lebih variatif dapat membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap budaya lokal.

Sebanyak 20,8% responden menyatakan bahwa anak-anak tidak tertarik dalam mempelajari budaya Cirebon. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya keterlibatan anak dalam kegiatan budaya atau metode pengajaran yang kurang menarik. Menurut penelitian oleh Nugroho (2019), penggunaan metode berbasis permainan dan storytelling dapat meningkatkan minat anak dalam belajar budaya.

Kurangnya pengetahuan pendidik juga menjadi kendala dengan persentase 8,3%. Pendidik yang memiliki wawasan terbatas mengenai budaya Cirebon cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi kepada anak-anak. Pelatihan dan workshop bagi pendidik dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya lokal (Hartanto, 2022).

Faktor lainnya yang disebutkan oleh 4,2% responden meliputi keterbatasan waktu pembelajaran serta kurangnya dukungan dari orang tua dalam mengenalkan budaya kepada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk melestarikan budaya sejak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek budaya yang paling sering diajarkan pada anak usia dini lebih banyak terkait dengan elemen yang mudah diakses dan memiliki daya tarik tinggi, seperti makanan dan seni pertunjukan. Sementara itu, elemen budaya yang lebih abstrak atau membutuhkan metode penyampaian yang lebih kompleks, seperti sejarah dan bahasa daerah, masih kurang diperkenalkan kepada anak-anak. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang lebih efektif dalam mengajarkan berbagai aspek budaya lokal kepada anak usia dini, seperti melalui pendekatan berbasis permainan, cerita, dan pengalaman langsung (Purnamasari & Atika, 2022; Widiastuti, 2015)

Selanjutnya, mengingat bahwa pengenalan budaya lokal utamanya budaya Cirebon memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa pada anak. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan rasa kebangsaan dan pemahaman anak terhadap warisan nenek moyang (Dwinuryanti & Andayani, 2017; Siriat & Nurbayani, 2018), namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar pendidik PAUD di kota Cirebon belum secara massif mengimplementasikan budaya Cirebon secara optimal.

Factor utama yang mempengaruhi rendahnya frekuensi pengenalan budaya Cirebon yakni kurangnya sumber daya dukung yang meliputi media pembelajaran dan pelatihan bagi pendidik PAUD, serta kurangnya kebijakan pemerintah dalam mendorong penerapan Pendidikan berbasis budaya lokal sehingga pada konteks ini pendidik perlu menyesuaikan dengan tema pembelajaran yang dirumuskan. Penelitian dari (Tusriyanto, 2020; Wulandari, 2024) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal memerlukan dukung dari berbagai pihak baik pemerintah, Masyarakat maupun lembaga pendidikan yang dalam hal ini PAUD.

Pada konteks pembelajaran budaya Cirebon, muatan jenis kebudayaan seperti kesenian tari, Sejarah, cerita rakyat, batik, pariwisata, kuliner, dalam hal ini memiliki potensi yang bisa dikembangkan menjadi media pembelajaran. Frekuensi pengenalan budaya yang rendah pada jenjang PAUD berisiko pada mulai menurunnya pengetahuan generasi muda terhadap budaya. Implikasi pada penelitian ini dapat berlanjut pada perumusan strategi yang lebih efektif dalam implementasi budaya Cirebon di satuan PAUD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas terkait implementasi budaya Cirebon pada satuan PAUD menunjukkan bahwa budaya Cirebon cukup sering dikenalkan pada anak, dengan materi seperti kuliner, tari, batik, budaya, pariwisata melalui beragam media seperti media gambar, internet, poster, video. Namun, pada penerapannya guru seringkali menghadapi tantangan yang beragam seperti kurangnya sumber dukung yang meliputi media pembelajaran, kurangnya pengetahuan pendidik, anak yang seringkali sulit dikondisikan atau bahkan kurang tertarik. Selain itu frekuensi pengenalan budaya yang jarang dapat berdampak pada masalah dikemudian hari seperti terjadinya degradasi kebudayaan. Hal ini perlu menjadi perhatian dan pertimbangan berbagai pihak dalam melestarikan budaya lokal khususnya budaya Cirebon. Penelitian ini terbatas pada jenis kebudayaan yang ada di wilayah Cirebon, dan diharapkan temuan pada penelitian ini dapat berimplikasi pada perumusan strategi atau media pembelajaran berbasis budaya yang dapat diteliti lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- A, W. (2021). Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini. *Sistim Informasi Manajemen*, 4(1), 75–95.
- Aditya, M. C. P., & Ramadhan, I. (2024). Kesenian Tari Orang-Orang Bertopeng: Memperkuat Relasi Sosial dan Warisan Melayu Kalimantan Barat. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(1), 10–22.
- Antari Swandewi, L. P. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia [Indonesian as the national identity of the Indonesian people]. *Jurnal Jisipol*, 8(November), 17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Bahtiyar, A. Y., & Fahmi, A. U. (2017). Analisis Historis dan Filosofis Makanan Tradisional Khas Cirebon dalam Perspektif Multi-Etnik. *Pluralisme, Multikulturalisme*, 91.

-
- Cahyani Kusuma, T., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 413–420. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Asyari, D., Setiawati, R., & Istiqomah, Y. Y. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mewujudkan Identitas Dan Integritasi Nasional. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5221–5226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1607>
- Dwinuryanti, Y., & Andayani, A. (2017). Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal Pada Cerita rakyat “Nyi andan Sari Dan Ki Guru Soka.” *Jurnal Artefak*, 4(1), 15–22.
- Erwantoro, H. (2012). Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(1), 166-179.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 214-222.
- Hidayat, A., & Maesyarah, S. S. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(5), 356–368.
- Indah Herawati. (2023). Penerapan Media Visual Untuk Memudahkan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Pernik*, 6(2), 83–87. <https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13672>
- Jebaru Adon, M. (2021). Studi Pancasila sebagai Kristalisasi Peradaban Bangsa sebagai Tanggapan terhadap Fenomena Radikalisme Agama di Indonesia. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 11(2), 140–170. <https://doi.org/10.15642/jrp.2021.11.2.140-170>
- Latief, S. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Dalam Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0: Teknik Dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter. *Jurnal Literasiologi*, 3(45–59), 1–9.
- Muffid, M., Suprijadi, B., & Rukayah, S. (2014). Konsep Arsitektur Jawa Dan Sunda Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. *Modul*, 14(2), 65-70.
- Nuragnia, B., Nadiroh, & Usman, H. (2021). Pembelajaran Steam Di Sekolah Dasar : Implementasi Dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 187–197. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2388>
- Purnamasari, Y. M., & Atika, A. R. (2022). *Folklore Sunda Untuk Peningkatan Karakter Peduli Sosial Anak Usia 5-6 Ta Hun*. 6(3), 300–308.
- Rais, Nurlaila SC. Dien, MMJ. Dien, A. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, 10, 61–71.
- Rejeki, N. S., & Suwardi, S. (2021). Pengaruh Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.579>
- Rosidin, D. N., & Syafaah, A. (2016). Keragaman Budaya Cirebon: Survey atas empat Entitas Budaya Cirebon.
- Santoso, G., Sakinah, R., Septia Hidayat, A., Ramadhania, A., Nur Sabila, T.,

-
- Safitri, D., & Geifira, G. (2023). Mengenal Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia sebagai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02(02), 325–335.
- Siriat, L., & Nurbayani, S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Tanjungpinang-Kepri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 150. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.11185>
- Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 43–48.
- Susanti, M. R., Fadhila, K. H., & Khoiri, A. (2025). Upaya Guru Dalam Pemanfaatan Makanan Tradisional Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal Di RA Masyitoh Singkir. 7(1), 1–12.
- Suwardi, S., Firmiana, M. E., & Rohayati, R. (2016). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga terhadap Hasil Pembelajaran Matematika pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(4), 297. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i4.177>
- Tusriyanto, T. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Lokal di SD Kota Metro. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.32332/elementary.v6i1.2206>
- Wahyuni, S. S., & Eliza, D. (2022). Pengembangan Informational Book untuk Pengenalan Budaya Minangkabau melalui Makanan Khas Pesisir Selatan. 6(5), 4803–4819. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2728>
- Widiastuti, S. (2015). Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2907>
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>
- Yusuf, A. . (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.